

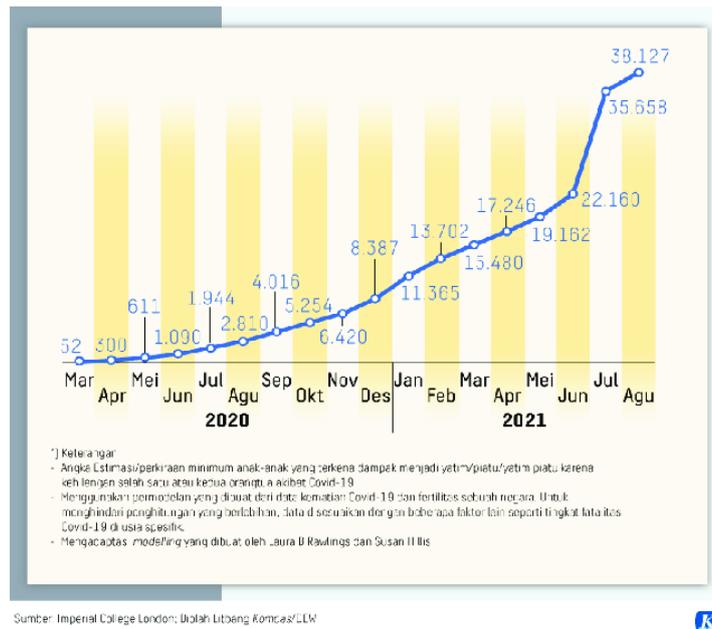
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang anak akan mengalami hambatan komunikasi dengan lingkungan sekitar setelah ditinggal oleh orang tersayang yaitu orang tuanya, seperti menarik diri dan membatasi komunikasi dengan teman sebaya atau keluarga lainnya (Tamara, 2023). Kematian orang tua memiliki dampak besar pada kondisi emosional pada remaja (Triyani et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhidayati dan Chairani, (dalam Pratiwi, 2024) menjelaskan bahwa kematian orang tua akan menyebabkan remaja akan cenderung tertutup, pesimis, stres, dan kurang percaya diri di lingkungan sekitar. Hal ini terjadi pada tahun 2022, terdapat seorang pemuda yang melakukan percobaan bunuh diri akibat ditinggal oleh kedua orang tua (Nirmala dan Ivany). Dengan adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peran orang tua serta komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga.

Menurut Hulukati (dalam Harjuna, 2022) komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga diperlukan untuk perkembangan seorang anak kedepannya khususnya perkembangan emosional dan sosial. Hal ini didasari oleh bagaimana peran orang tua dalam membimbing, mengasahi, dan menyayangi anaknya akan membentuk perkembangan, sikap, dan perilaku anak nantinya (Bahrudin, 2019). Bahrudin juga mengatakan bahwa baik buruknya anak akan tergantung dengan bagaimana komunikasi keluarga yang terjalin. Namun sayangnya, tidak semua keluarga mempunyai anggota yang utuh selayaknya keluarga pada umumnya. Adapun beberapa anak yang telah ditinggal orang tuanya yaitu Yatim (ditinggal oleh Ayah), Piatu (ditinggal oleh Ibu), dan Yatim Piatu (ditinggal keduanya).



Gambar 1.1 Grafik Anak Yatim Piatu

Sumber: Jurnal *The Children Left Behind: The Need for Public Policies to Meet the Needs of Children Orphaned by COVID-19*

Berdasarkan data Imperial College London yang diolah oleh Litbang Kompas, pada bulan Mei 2020 hingga Agustus 2021, terdapat kenaikan angka populasi anak yatim piatu di Indonesia setelah terjadinya pandemi Covid-19 (Tendriana dan Yuliani, 2022). Pada saat itu, sebanyak 38.127 anak ditinggal oleh salah satu atau kedua orang tuanya akibat pandemi. Menurut data yang dimuat oleh *World Population Review*, angka ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-6 tertinggi di dunia. Hal ini diperkuat dengan data pemerintah menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2021, sebanyak 4.043.622 anak yang tercatat menjadi Yatim Piatu di Indonesia (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2021). Peran orang tua dalam sebuah keluarga akan menjadi dasar yang sangat penting dalam pertumbuhan serta pembentukan karakter anak (Rofiq, 2018). Ketika sebuah keluarga kehilangan salah satu anggotanya, maka komunikasi dalam keluarga serta tumbuh kembang anak pun ikut terpengaruh (Losa et al., 2016).

Peran orang tua khususnya wali atau ayah sangat penting bagi pertumbuhan anak, terutama bagi seorang anak perempuan (Batu Bara et al., 2022). Kematian ayah memiliki dampak yang lebih besar dan mendalam kepada remaja perempuan (Wandasari et al., 2021). Karena ayah dapat menjadi tolak ukur dalam dirinya untuk

mencari pasangan hidup kedepannya (Hadi et al., 2024). Pada penelitian Cluster (dalam Wandasari et al., 2021) menunjukkan bahwa pola interaksi antara anak perempuan cenderung mencontoh cara ayah mereka untuk berinteraksi dengan orang lain untuk mengembangkan kemampuan sosialnya, sementara anak laki-laki lebih banyak belajar dari interaksi mereka dengan ibu. Pada penelitian Aris Abidina dan Dhestina Religia (2022) menyebutkan bahwa remaja perempuan yang kehilangan ayah merasa kehilangan sosok yang dicintai dan pembuat rasa aman. Ayah meliputi perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku seorang anak (Novela, 2019). Dalam penelitian Aris Abdina dan Dhestina Religia (2022), beberapa informan dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mereka (remaja putri) mengurung diri dikamar setelah meninggalnya ayah karena merasa menyesal, tidak percaya diri, dan takut untuk menjalani kehidupannya tanpa seorang ayah. Setelah anak perempuan menjadi yatim, ia pastinya akan membutuhkan dukungan dengan bentuk komunikasi demi menumbuhkan regulasi emosi yang baik dalam menghadapi kehilangan sosok ayah (Abdina et al., 2022). Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah meninggalnya ayah, ibu menjadi satu-satunya orang tua yang dapat rasa aman dan dukungan emosional kepada sang anak.

Ibu sebagai individu terdekat yang memiliki peran penting dalam menjalin komunikasi pertama setelah kematian ayah. Setelah ditinggal ayah, ibu akan menjadi orang tua tunggal. Dengan meninggalnya ayah, ibu juga secara tidak langsung mengambil semua peran dalam keluarga demi memenuhi segala kebutuhan sang anak (Losa et al., 2016). Selain anak, Ibu juga menjadi salah satu yang mengalami banyak tantangan setelah meninggal suaminya. Tantangan tersebut harus bersamaan dengan penyesuaian ibu dalam mengambil peran gandanya (Lestari et al., 2024). Kehilangan sosok ayah bisa menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi antara ibu dan anak perempuan, karena jalinan keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Sangat penting bagi seorang untuk membangun komunikasi dengan sang ibu karena komunikasi antara anak dan ibu akan memberikan efek baik perilaku, sikap, dan emosional satu sama lain (Alkomariah at al., 2022). Sikap yang dimaksud tidak selalu berubah ke arah yang lebih baik, bisa juga dalam bentuk yang negatif. Pola komunikasi yang diterapkan orang tua sangat bervariasi, sehingga tidak semua hubungan memiliki dampak yang sama (Lestari et al., 2024). Karena perbedaan dampak dari komunikasi yang dilakukan, komunikasi antara ibu dan anak perempuan akan dipertanyakan.

Komunikasi tersebut bisa menjadi lebih dekat atau semakin menjauh setelah meninggalnya ayah. Salah satu bentuk komunikasi tentang bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang di sekitarnya yaitu komunikasi interpersonal (Fauzi, 2020).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau kelompok kecil yang memberikan efek umpan balik, menurut De Vito (1976). Bentuk dari komunikasi interpersonal yaitu komunikasi diadik (komunikasi antar dua orang) dan komunikasi triadik (komunikasi antara satu orang komunikator dan dua orang sebagai komunikan). Contoh dari komunikasi interpersonal yang biasanya terjadi yaitu guru dan siswa, dokter dan pasien, ibu dan anak. Biasanya, komunikasi interpersonal akan menumbuhkan hubungan baik antara seseorang dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Komunikasi bukan hanya proses pertukaran pesan saja, namun dengan komunikasi manusia dapat menentukan seberapa dekat tingkat antar manusia (Anggraini, 2022). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dapat mempengaruhi lawan bicara dengan adanya perubahan sikap atau perilaku seseorang (Abubakar, 2015). Komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung perkembangan yang signifikan pada anak yatim. Dengan kasih sayang dan pola komunikasi interpersonal yang mendukung, akan membantu untuk anak yatim dapat didengar dan dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep komunikasi interpersonal untuk meneliti bagaimana hubungan seorang ibu dengan remaja perempuan setelah kepergian ayah.

Penelitian ini menggunakan *attachment theory* atau yang biasa yang dikenal dengan teori kelekatan. Teori yang diusung oleh Bowlby dan Ainsworth (dalam Aji et al., 2010) ini mengatakan bahwa teori kelekatan terbagi ke dua komponen yaitu kelekatan aman (*secure-attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure-attachment*). Kelekatan yang aman menunjukkan bahwa anak akan merasa aman dan percaya kepada pengasuh pertamanya yang memfasilitasi eksplorasi lingkungan. Sedangkan kelekatan yang tidak aman menunjukkan bahwa anak menunjukkan kecemasan dan ketidakpastian kepada lingkungannya. Hubungan kelekatan ini biasanya sudah terjalin sejak anak pertama kali lahir ke dunia hingga kelekatan tersebut biasanya terjadi pada figur lekat pertamanya, yaitu ibu (Azizah, 2024). Namun, seperti yang sudah dijelaskan di atas anak perempuan cenderung mempunyai kelekatan (*attachment*) yang lebih besar kepada ayahnya. Setelah meninggalnya ayah, hubungan kelekatan

(*attachment*) remaja perempuan dengan sang ibu dipenuhi pertanyaan. Penggunaan teori kelekatan atau *attachment theory* pada penelitian ini untuk meneliti bagaimana kelekatan (*attachment*) antara ibu dan remaja perempuan setelah sang ayah tiada mengarah ke hubungan komunikasi interpersonal dengan kelekatan aman (*secure attachment*) atau kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

Sehingga penelitian ini akan berfokus pada komunikasi interpersonal khususnya kelekatan yang terjadi antara remaja perempuan dengan ibunya. Kementerian Kesehatan (dalam Amdadi et al., 2021) menyebutkan bahwa seorang anak yang disebut remaja adalah anak yang berumur 10-19 tahun. Oleh karena itu, pada penelitian ini yaitu remaja perempuan yatim yang berumur 10 sampai dengan 19 tahun. Alasan peneliti memilih remaja perempuan yatim yang berumur 10 sampai dengan 19 tahun sebagai subjek penelitian adalah remaja perempuan yang kehilangan ayahnya akan cenderung mempunyai perubahan dalam segi hal emosi, sikap, dan perilaku. Peneliti melakukan penelitian dengan subjek remaja perempuan pasca yatim karena menurut Randles (dalam Hadi et al., 2024) remaja perempuan akan membutuhkan peran ayah dalam pembentukan karakter. Remaja perempuan akan menjalin komunikasi dan membangun kelekatan dengan orang terdekatnya yaitu ibu, setelah kematian ayah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kelekatan yang terjalin antara ibu dan remaja perempuan setelah yatim atau meninggalnya ayah.

Subjek penelitian ini adalah remaja perempuan yang ada di Kota Jakarta karena berdasarkan data Imperial College London yang diolah oleh Litbang Kompas dalam jurnal milik Tendriana dan Yuliana (2022), Jakarta masuk dalam lima besar kota di Indonesia dengan kasus anak yatim piatu terbanyak akibat pandemi Covid-19 yang melanda pada tahun 2021. Jakarta memiliki 1.913 anak yang tercatat kehilangan orang tuanya atau menjadi yatim piatu saat itu. Menurut data Pemerintahan Jakarta Selatan, Jakarta Selatan memiliki 1.000 anak yatim piatu akibat Covid-19, salah satunya merupakan kelurahan Manggarai. Peneliti memfokuskan lokasi penelitian ini di Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet sebagai lokasi penelitian. Alasan peneliti menentukan lokasi penelitian adalah Kelurahan Manggarai karena pada tahun 2025 di bulan Februari, di wilayah Manggarai terjadi sebuah kasus percobaan bunuh diri yang menggugah perhatian publik. Seorang pemuda mencoba mengakhiri hidupnya dengan membakar diri di tempat kos tempat ia tinggal (Ayu dan Pratama, 2025). Aksi tersebut

diduga dilatarbelakangi oleh tekanan mental dan depresi yang mendalam, salah satunya karena kehilangan ayah yang telah meninggal dunia.

Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa kondisi psikologis masyarakat Manggarai, khususnya individu yang mengalami kehilangan orang tua perlu mendapatkan perhatian khusus. Kasus tersebut menjadi cerminan bahwa duka akibat kehilangan sosok ayah tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu, termasuk remaja perempuan.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Relasi Ibu-Anak dan Kematangan Emosi Remaja Yatim Duafa yang ditulis oleh Rizky Hasanah, Efi Fitriana, dan Marisa Fransiska Moeliono (2020) menjelaskan bahwa kualitas hubungan antara ibu dan anak yatim memiliki peran penting dalam membentuk kematangan emosi remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat, emosi, dan terbuka antara ibu dan anak perempuan pasca kehilangan ayah dapat memperkuat stabilitas emosional anak, serta mendorong perkembangan sosial yang lebih positif. Anak-anak yatim yang memiliki relasi yang baik dengan ibunya akan cenderung lebih mampu mengenali dan mengelola emosi, dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari figur ibu.

Adapun perbedaan pada yang ditemukan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada variabel fokus penelitiannya. Pada penelitian tersebut, peneliti menitikberatkan pada relasi umum ibu-anak dan pengaruhnya terhadap kematangan emosi, tanpa membedakan variabel komunikasi yang spesifik seperti gaya komunikasi, empati, keintiman verbal maupun regulasi konflik. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengangkat komunikasi interpersonal sebagai variabel utama dengan potensi meneliti aspek seperti keterbukaan, dukungan afektif, atau dialog ibu dan anak. Komunikasi yang dijalin nantinya akan membentuk kelekatan antara ibu dan remaja perempuan setelah ditinggal oleh suami atau ayah.

Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini agar dapat memahami komunikasi interpersonal remaja perempuan pasca yatim dengan sang ibu. Penelitian ini akan lebih memahami tentang bagaimana komunikasi interpersonal dan kedekatan seorang ibu dan remaja perempuan setelah menjadi yatim atau ditinggal oleh sang ayah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam kepada beberapa

informan. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan menganalisis data berdasarkan *attachment theory* atau teori kelekatan Bowlby dan Ainsworth. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang analisis komunikasi interpersonal antara ibu dan remaja perempuan pasca yatim.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan memahami bagaimana hambatan dan kelekatan (*attachment*) antara ibu dan remaja perempuan pasca yatim.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana hambatan komunikasi antara ibu dan remaja perempuan pasca yatim?
2. Bagaimana kelekatan (*attachment*) antara ibu dan remaja perempuan pasca yatim?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang akan diberikan oleh penelitian ini adalah memberi wawasan lebih tentang komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu dan remaja perempuan pasca yatim. Dengan adanya penelitian ini, kita akan lebih memahami bagaimana komunikasi khususnya kelekatan (*attachment*) antara ibu dan remaja perempuan pasca ditinggal mati ayahnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang akan diberikan oleh penelitian ini adalah dengan memberikan manfaat terhadap peningkatan kualitas hubungan antara ibu dan remaja perempuan pasca yatim. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk menerapkan komunikasi yang efektif untuk para ibu dan anak yang ditinggal oleh suami/ayahnya demi membangun kelekatan dalam sebuah hubungan. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang betapa pentingnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dimulai dari bulan September 2024 hingga penelitian ini berakhir. Lokasi dari penelitian yang dilakukan adalah Kota Jakarta khususnya Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No.	Tahapan	Tahun 2024				Tahun 2025					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Penelitian Pendahuluan	■									
2.	Seminar Judul	■									
3.	Penyusunan Proposal		■	■							
4.	Seminar Proposal				■						
5.	Pengumpulan Data					■	■				
6.	Pengolahan dan Analisis Data							■	■	■	
7.	Ujian Skripsi										■

(sumber: olahan peneliti)

BAB II TINJAUAN PUSTAKA